

**PROBLEMATIKA GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR WILAYAH KOTA
TANGERANG**

Jihan Fitri Tsabitah¹, Ina Magdalena², Rizki Zuliani³
¹²³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang
e-mail : ¹jihanntsabitah@gmail.com, ²inapgsd@gmail.com,
³zulianbagins@gmail.com

ABSTRACT

Curriculum changes in elementary schools always bring new stories for teachers who stand at the frontline of learning. In the implementation of the Merdeka Curriculum, grade V teachers encounter challenges that arise not only from within themselves but also from the school environment. Through observation, interviews, and documentation, a clear picture emerges of the issues they face. Internally, teachers often struggle with designing learning tools such as Learning Objective Flow (ATP) and teaching modules, as well as finding suitable teaching methods that meet students' needs. Externally, the limitations are visible in the lack of learning media, insufficient school facilities, and various obstacles in carrying out the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Despite these barriers, efforts for improvement are continuously made through collaboration among teachers, creative use of simple media, and support from school leaders. These findings highlight that the implementation of the Merdeka Curriculum is still in an adaptation phase, requiring time, strategies, and the involvement of all stakeholders. Consistent support from schools, parents, and policymakers is essential so that the spirit of independent learning can truly be experienced by students in the classroom.

Keywords: Teacher Challenges, Merdeka Curriculum, Elementary School, Learning, Grade V

ABSTRAK

Perubahan kurikulum di sekolah dasar selalu membawa cerita baru bagi guru yang berada di garis depan pembelajaran. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru kelas V dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak hanya bersumber dari dirinya sendiri, tetapi juga dari lingkungan sekolah. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, gambaran nyata muncul mengenai persoalan yang dihadapi. Dari sisi internal, masih terlihat keraguan guru dalam menyusun perangkat ajar seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar, serta keterbatasan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, faktor eksternal hadir dalam bentuk minimnya media

pendukung, keterbatasan fasilitas sekolah, hingga hambatan teknis saat menjalankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Meski begitu, langkah-langkah perbaikan terus diupayakan melalui kerja sama antar guru, kreativitas menggunakan media sederhana, serta dukungan dari kepala sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap adaptasi yang membutuhkan waktu, strategi, dan keterlibatan semua pihak. Dukungan yang konsisten dari sekolah, orang tua, maupun pemangku kebijakan menjadi kunci agar semangat merdeka belajar dapat benar-benar dirasakan oleh peserta didik di kelas.

Kata Kunci: Problematika Guru, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Pembelajaran, Kelas V

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Di era revolusi industri 5.0, pendidikan dituntut menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kreatif, adaptif, dan berkarakter. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah meluncurkan *Kurikulum Merdeka* sebagai sebuah terobosan. Kurikulum ini dirancang agar pembelajaran lebih fleksibel, memberi kebebasan kepada guru dalam memilih perangkat ajar, serta menekankan penguatan profil pelajar Pancasila agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kritis, dan berakhlak (Jannah et al., 2022).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak berjalan tanpa kendala. Observasi di SD Cipondoh 2, SD Larangan 6, dan SDIT Izzuddin Kota Tangerang menunjukkan bahwa guru kelas V menghadapi kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, beradaptasi dengan metode baru, dan mengelola kelas dengan karakter siswa yang beragam. Hambatan ini diperparah dengan keterbatasan sarana prasarana serta minimnya pelatihan yang memadai (Rindayati et al., 2022). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealisme kebijakan “merdeka belajar” dengan realitas praktik pembelajaran di kelas.

Fenomena ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Putri (2023) menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tema Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan karakteristik siswa. Rahmawati (2023) menyoroti kendala guru dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), asesmen, serta keterbatasan pelatihan dan sumber daya. Sementara itu, Istiqomah (2023) mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MIN 1 Banyumas masih dilakukan secara bertahap dan guru menghadapi kesulitan teknis dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Dengan demikian, problematika implementasi kurikulum ini bukan hanya dialami di Tangerang, tetapi juga menjadi isu nasional dengan konteks dan variasi permasalahan yang berbeda.

Berdasarkan kondisi dan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini difokuskan pada problematika guru kelas V dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar wilayah Kota Tangerang. Fokus utama meliputi faktor internal guru, seperti kompetensi pedagogik, penguasaan materi, dan keterampilan mengajar, serta faktor eksternal

berupa sarana prasarana, media pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Hehakaya & Pollatu, 2023). Kajian ini berusaha menghadirkan gambaran komprehensif mengenai hambatan yang dihadapi guru, sekaligus memberikan pemahaman tentang bagaimana transisi dari kurikulum lama menuju kurikulum baru dijalankan di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis dan teoretis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi refleksi bagi guru dan sekolah dalam memperbaiki strategi pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur tentang dinamika implementasi kurikulum baru di Indonesia, serta memberikan masukan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih relevan dan solutif di masa depan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pilihan ini diambil karena pendekatan

kualitatif mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan alami, tanpa harus membatasi data pada angka atau statistik. Pendekatan ini memfokuskan diri pada pemahaman makna dan pengalaman dari guru dalam menjalankan Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas V. Melalui deskriptif kualitatif, peneliti dapat menyajikan potret nyata yang terjadi di lapangan, menggali konteks, dan mengurai problematika yang muncul tanpa harus memberikan perlakuan khusus pada objek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian lebih berorientasi pada makna dan pemahaman, bukan semata pada angka dan generalisasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah dasar di Kota Tangerang, yaitu SD Larangan 6, SD Cipondoh 2, dan SDIT Izzuddin. Ketiga sekolah ini dipilih karena masih menghadapi kesulitan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga dianggap representatif untuk menggambarkan tantangan guru dalam pelaksanaannya. Penelitian berlangsung selama satu tahun ajaran, mulai dari Juli 2024 hingga

Juli 2025. Dengan rentang waktu tersebut, peneliti dapat mengikuti ritme sekolah, menyaksikan proses yang terjadi, serta mengumpulkan data yang benar-benar sesuai dengan dinamika pembelajaran sehari-hari.

Sumber dan Jenis Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa. Data primer memberikan gambaran nyata tentang pengalaman dan persoalan yang dihadapi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari catatan, arsip, laporan, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dan penyeimbang agar hasil penelitian lebih komprehensif. Dengan memadukan keduanya, penelitian diharapkan menghasilkan informasi yang utuh dan mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menyaksikan secara langsung

bagaimana guru menyiapkan perangkat ajar, melaksanakan pembelajaran, serta memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih detail mengenai pengalaman, tantangan, serta pandangan guru, kepala sekolah, maupun siswa terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang relevan, seperti modul ajar, laporan evaluasi, catatan refleksi guru, maupun dokumen lain yang mendukung. Dengan kombinasi ketiga teknik ini, data yang diperoleh lebih kaya dan berlapis.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai pengamat, pewawancara, sekaligus pengolah data. Namun, untuk mendukung kelancaran penelitian, digunakan juga instrumen tambahan seperti pedoman observasi, daftar pertanyaan wawancara, serta format untuk studi dokumentasi. Kehadiran instrumen ini membantu peneliti menjaga fokus penelitian,

memastikan data yang dikumpulkan sesuai tujuan, sekaligus memberi acuan agar proses penelitian lebih sistematis.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dipilah dan dirangkum untuk memfokuskan hanya pada data yang relevan. Selanjutnya, data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi yang runtut sehingga pola dan hubungan antar-temuan lebih mudah terlihat. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara, kemudian terus diverifikasi hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan model analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang jelas dan bermakna.

Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipercaya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai

sumber, menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, dan melakukan pengecekan pada waktu yang berlainan. Melalui cara ini, validitas temuan penelitian dapat lebih terjamin karena informasi yang diperoleh telah diuji dari berbagai sisi. Jika data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan kesesuaian, maka hasil penelitian dapat dinyatakan kredibel dan layak dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk benar-benar memahami bagaimana Kurikulum Merdeka dijalankan di SD Cipondoh 2, SD Islam Izzuddin, dan SD Larangan 6, peneliti turun langsung dengan tiga cara: mengamati kegiatan belajar, berbincang dengan guru, serta menelaah berbagai dokumen sekolah. Dari ketiga cara ini, terlihat dengan jelas bagaimana kurikulum itu dirancang, dijalankan, sampai bagaimana hasil belajar anak-anak diukur. Selain itu, juga tampak seberapa jauh keterlibatan siswa, peran guru, serta dukungan lingkungan sekolah. Semua data kemudian disusun dan dianalisis agar

hasil penelitian ini tersaji rapi dan mudah dipahami.

Dalam hal perencanaan dan penerapan kurikulum, setiap sekolah punya cerita berbeda. SD Larangan 6 menonjol dengan refleksi kolaboratif, guru-guru di sana aktif mengembangkan ATP dengan metode berbasis proyek, serta menyusun modul ajar sendiri yang interaktif. Mereka bahkan melibatkan siswa dalam menentukan topik P5. Di sisi lain, SD Cipondoh 2 mulai berani beradaptasi dengan kebutuhan siswa, meski masih cukup terikat aturan sekolah. Sedangkan SD Islam Izzuddin cenderung administratif: dokumen lengkap, tapi kreativitas pedagogisnya belum terasa.

Pada aspek asesmen, semua sekolah sudah menjalankan formatif dan sumatif. Namun, SD Larangan 6 terlihat lebih reflektif dan detail dalam memetakan capaian tiap siswa, sementara Cipondoh 2 dan Izzuddin masih cenderung normatif. Begitu juga pada modul ajar: Larangan 6 menyusun sendiri, Cipondoh 2 mencoba menyesuaikan, sedangkan Izzuddin hanya mengandalkan modul yang sudah ada.

Dari sisi guru, muncul beberapa tantangan. Secara internal, banyak guru masih merasa perlu beradaptasi dengan materi baru. Ada yang harus belajar mandiri di luar jam mengajar untuk lebih paham. Namun semangat mencintai profesi tetap terlihat. Guru di Larangan 6 paling aktif mengembangkan diri, Cipondoh 2 cukup antusias, sementara Izzuddin masih pasif karena keterbatasan akses pelatihan. Dalam hal keterampilan mengajar, guru di Larangan 6 lebih kolaboratif, Cipondoh 2 mulai berkembang meski terbentur kendala digital, dan Izzuddin masih kerap kesulitan.

Secara eksternal, masalah yang sering muncul adalah pengelolaan kelas dan metode belajar. Guru sering kewalahan mengatur kelas yang ramai, apalagi setelah jam istirahat. Metode ceramah masih dominan sehingga siswa cepat bosan. Proyek P5 sebenarnya disukai, tetapi sering terkendala waktu. Media pembelajaran juga terbatas; banyak guru terpaksa berinovasi dengan alat seadanya, bahkan membuat peraga sederhana bersama murid.

Adapun dukungan sekolah hadir dalam bentuk pertemuan rutin antar guru dan pendampingan kepala sekolah. Di Larangan 6, dukungan ini terasa paling lengkap karena selain diskusi, ada pelatihan, refleksi, dan penyediaan fasilitas. Sementara di Cipondoh 2 dan Izzuddin, bentuk dukungan lebih pada koordinasi dasar dan diskusi ringan.

Singkatnya, penerapan Kurikulum Merdeka di tiga sekolah tersebut memperlihatkan warna yang berbeda. SD Larangan 6 tampil paling progresif dengan inovasi dan refleksi, Cipondoh 2 sudah mulai adaptif meski belum konsisten, sedangkan Islam Izzuddin masih terjebak pada administrasi tanpa banyak kreativitas. Tantangan besar tetap ada, mulai dari manajemen waktu, keterbatasan media, sampai keterampilan guru yang masih perlu diasah. Namun, semangat belajar guru dan dukungan sekolah menjadi modal penting agar Kurikulum Merdeka tidak sekadar nama, tetapi benar-benar hidup di ruang kelas.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Wilayah Tangerang

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 5.0. Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, menekankan bahwa merdeka belajar bukan hanya kebebasan berpikir tanpa batasan, tetapi juga ruang untuk menghadirkan teknologi dalam proses pembelajaran (Ningrum & Suryani, 2022, h.220). Dengan hadirnya kurikulum ini, pembelajaran di Indonesia diharapkan menjadi lebih fleksibel, relevan, serta mampu menjawab kebutuhan nyata peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka bukan sekadar pergantian format, melainkan sebuah rangkaian program yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara sungguh-sungguh. Di Kota Tangerang, tiga sekolah yakni SD Cipondoh 2, SD Larangan 6, dan SD Islam Izzuddin menjadi contoh yang telah menerapkannya. Pada tahun 2023, kurikulum ini baru dijalankan di kelas I dan V, lalu diperluas ke seluruh kelas pada tahun 2024. Proses pelaksanaannya berjalan cukup baik meskipun guru masih menghadapi sejumlah kendala

dalam mengadaptasi strategi pembelajaran baru.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga sekolah tersebut sudah merancang berbagai langkah untuk memastikan Kurikulum Merdeka benar-benar berjalan sesuai harapan. Langkah pertama dilakukan dengan menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang berisi karakteristik sekolah, visi, misi, tujuan, hingga penyusunan pembelajaran dan asesmen. Selanjutnya guru merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menjabarkan capaian belajar menjadi tujuan yang lebih terukur dan sistematis. Namun, dalam praktiknya masih muncul kendala, misalnya kesulitan menyesuaikan capaian untuk siswa berkebutuhan khusus.

Tahap berikutnya adalah penentuan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebagai indikator keberhasilan siswa mencapai target pembelajaran. Penyusunan kriteria ini berusaha diselaraskan dengan kondisi nyata peserta didik, bukan hanya dari sisi guru. Selain itu, guru juga menyusun modul ajar agar proses belajar lebih runtut dan fokus. Di SD Cipondoh 2

dan SD Larangan 6, penyusunan modul dilakukan melalui kolaborasi antarguru sehingga lebih inovatif, sementara di SD Islam Izzuddin pengembangannya masih terbatas pada satu capaian.

Bagian penting lain dari Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Di Tangerang, tema yang diangkat antara lain gaya hidup berkelanjutan dengan membuat karya dari bahan bekas, kearifan lokal melalui kegiatan menari daerah, serta market day yang mengenalkan makanan tradisional. Proyek ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar nilai, sikap, sekaligus keterampilan hidup.

Aspek terakhir yang diperhatikan adalah asesmen. Jika kurikulum sebelumnya lebih menekankan penilaian sumatif, kini asesmen formatif mendapat porsi yang lebih besar. Guru memadukan kuis singkat, tes lisan, ulangan harian, ujian tengah dan akhir semester, penilaian proyek, hingga asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan belajar siswa (Sagita

Mawaddah, 2023, h.10). Strategi ini membantu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai kemampuan masing-masing peserta didik.

Problematika Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar membawa banyak peluang, namun di sisi lain guru juga menghadapi beragam tantangan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. Permasalahan yang muncul dapat dilihat dari sisi internal maupun eksternal, dan keduanya saling memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum ini di kelas.

Dari sisi internal, persoalan pertama muncul pada penguasaan materi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kerap kesulitan saat harus menyiapkan bahan ajar. Beberapa materi membutuhkan pemahaman yang mendalam, bahkan tidak jarang waktu belajar di kelas terasa tidak cukup untuk menjelaskannya. Guru akhirnya sering mencari referensi tambahan agar pemahaman lebih utuh. Kondisi ini menguatkan

pandangan bahwa kemampuan menguasai materi merupakan kunci profesionalisme seorang guru, karena menjadi dasar dalam merancang, meneliti, hingga menyusun karya ilmiah yang mendukung kualitas pengajaran.

Komitmen terhadap profesi juga menjadi tantangan sekaligus kekuatan tersendiri. Di SD Larangan 6, misalnya, guru aktif mengikuti kegiatan refleksi, diskusi, dan KKG sebagai wujud kecintaan terhadap profesinya. Di SD Cipondoh 2, partisipasi guru dalam forum pengembangan memang belum maksimal, tetapi mereka tetap berusaha meningkatkan kualitas diri melalui belajar mandiri. Sementara itu di SD Islam Izzuddin, dedikasi guru tercermin dari konsistensi mereka dalam mengajar meskipun terbatas oleh fasilitas dan kemampuan teknologi. Fakta ini menunjukkan bahwa mencintai profesi keguruan bukan hanya soal mengajar di kelas, tetapi juga soal integritas, komitmen, dan kesadaran bahwa guru memegang peran penting dalam membentuk masa depan anak bangsa.

Selain itu, keterampilan mengajar menjadi tantangan tersendiri. Guru di lapangan masih mencari strategi yang mampu membuat pembelajaran tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa. Banyak guru mengaku belum mendapat pelatihan yang memadai tentang Kurikulum Merdeka, sehingga strategi pembelajaran inovatif belum sepenuhnya bisa diterapkan. Akibatnya, proses belajar terkadang masih monoton. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang lebih terarah sangat dibutuhkan agar guru lebih siap mengembangkan keterampilan pedagogis yang adaptif.

Aspek penilaian juga tidak kalah penting. Guru sudah cukup baik dalam melakukan asesmen formatif, sumatif, maupun diagnostik. Namun, sebagian masih bingung menentukan bentuk asesmen yang paling tepat, terutama pada pembelajaran berbasis proyek. Banyaknya pilihan, mulai dari presentasi, produk, laporan tertulis, hingga penilaian lisan, membuat guru kesulitan memastikan asesmen mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru

sebagai penilai bukan sekadar mengumpulkan angka, melainkan memastikan hasil belajar siswa benar-benar tercapai secara utuh.

Dari sisi eksternal, problematika yang paling menonjol adalah pengelolaan kelas. Guru di SD Cipondoh 2, SD Larangan 6, dan SD Islam Izzuddin sama-sama mengakui bahwa menjaga suasana kelas kondusif tidak mudah. Setelah jam istirahat, misalnya, konsentrasi siswa menurun sehingga guru harus ekstra berusaha menghidupkan kembali semangat belajar. Perbedaan karakter siswa, ada yang terlalu aktif dan ada yang pasif, ditambah keterbatasan ruang dan alat peraga semakin memperumit kondisi. Situasi ini membuktikan bahwa pengelolaan kelas yang efektif adalah kunci agar Kurikulum Merdeka benar-benar bisa berjalan, karena guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mampu mengakomodasi keberagaman karakter siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan guru juga masih terbatas. Banyak guru mengandalkan ceramah karena keterbatasan alat peraga,

kurangnya keterampilan menggunakan media, serta minimnya integrasi teknologi dalam kelas. Akibatnya, siswa cepat merasa bosan, dan materi yang bersifat praktis sulit tersampaikan dengan baik. Guru sebenarnya menyadari pentingnya inovasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, namun keterbatasan sarana dan pelatihan membuat penerapannya belum optimal.

Hambatan lain terlihat pada penggunaan media pembelajaran. Minimnya bahan ajar dan media yang variatif menyebabkan suasana belajar cenderung monoton. Idealnya, pembelajaran berlangsung interaktif, tetapi dalam praktiknya sering terhambat oleh keterbatasan sarana, cakupan materi yang terlalu luas, dan alokasi waktu yang sempit. Dalam konteks proyek P5, misalnya, guru masih mengalami kesulitan merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Tema kearifan lokal yang seharusnya kontekstual justru sulit diterapkan karena keterbatasan fasilitas, biaya, dan pemahaman tema itu sendiri.

Secara keseluruhan, baik hambatan internal maupun eksternal

menunjukkan bahwa guru berada di posisi yang sangat strategis sekaligus penuh tantangan. Profesionalisme, kecintaan terhadap profesi, keterampilan mengajar, dan ketepatan asesmen di satu sisi, sementara pengelolaan kelas, metode pembelajaran, dan media yang terbatas di sisi lain, semuanya menjadi faktor yang menentukan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Dengan dukungan pelatihan yang memadai, fasilitas yang cukup, serta kolaborasi seluruh pihak, problematika ini bisa diatasi sehingga pembelajaran benar-benar memberi ruang bagi siswa untuk tumbuh sesuai potensinya.

Upaya Sekolah dan Guru untuk Mengatasi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa setiap guru pasti menghadapi kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, berbagai upaya terus dilakukan agar kendala tersebut dapat diatasi, khususnya di sekolah-sekolah dasar wilayah Kota Tangerang seperti SD Cipondoh 2,

SD Larangan 6, dan SD Islam Izzuddin.

Salah satu langkah yang ditempuh adalah menyelenggarakan forum pembahasan rutin antarguru. Kegiatan ini berfungsi sebagai ruang diskusi untuk membicarakan perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran. Forum tersebut juga menjadi sarana berbagi pengalaman sekaligus mencari solusi nyata atas tantangan yang dihadapi di kelas. Kepala sekolah secara aktif terlibat dalam kegiatan ini dengan mengadakan pertemuan bulanan untuk memastikan implementasi KOSP dan perangkat ajar berjalan sesuai kebutuhan siswa. Melalui pembahasan bersama, guru tidak hanya memperluas wawasan tentang Kurikulum Merdeka, tetapi juga meningkatkan profesionalisme dan keterampilan pedagogis. Kolaborasi yang terjalin antar unsur sekolah, baik kepala sekolah, guru, maupun siswa, menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini memerlukan sinergi semua pihak agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Selain forum diskusi, bentuk dukungan lain yang dilakukan adalah mentoring antarguru dan kepala

sekolah. Pertemuan evaluasi rutin diadakan setidaknya sekali dalam sebulan untuk membahas efektivitas perangkat ajar seperti KOSP, ATP, dan modul ajar, sekaligus meninjau perkembangan pembelajaran. Dalam kesempatan ini, guru diberikan ruang untuk menyampaikan kesulitan mereka dan menerima masukan langsung dari kepala sekolah maupun rekan sejawat. Pendekatan personal juga dilakukan, terutama bagi guru yang tampak kewalahan atau mengalami penurunan motivasi. Melalui komunikasi informal, kepala sekolah memberikan motivasi, mendengarkan keluhan, dan menawarkan solusi konkret, seperti pengurangan beban administratif atau pengaturan jadwal yang lebih fleksibel.

Lebih jauh, kepala sekolah mendorong guru senior yang telah terbiasa dengan Kurikulum Merdeka untuk menjadi mentor bagi rekan guru lain. Pola pendampingan ini membangun budaya saling membantu serta meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menerapkan strategi pembelajaran baru. Dengan adanya dukungan tersebut, guru merasa tidak sendirian dalam

menghadapi tantangan, dan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada kelas V di SD Cipondoh 2, SD Larangan 6, dan SD Islam Izzuddin telah berjalan dengan cukup baik, meski belum sepenuhnya optimal. Ketiga sekolah sudah menyusun perangkat pembelajaran seperti KOSP, ATP, KKTP, modul ajar, dan proyek P5, tetapi kualitas pelaksanaannya masih bervariasi. SD Larangan 6 lebih adaptif dan inovatif, SD Cipondoh 2 masih dalam tahap penyesuaian, sementara SD Islam Izzuddin cenderung administratif dengan keterbatasan pengembangan. Kendala yang dihadapi guru mencakup keterbatasan penguasaan materi, keterampilan pedagogis, dominasi metode ceramah, serta minimnya media pembelajaran. Di sisi lain, pengelolaan kelas, keterbatasan sarana, dan kurangnya pelatihan juga menjadi tantangan eksternal.

Agar implementasi Kurikulum Merdeka lebih efektif, guru perlu terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, diskusi, maupun belajar mandiri, serta berani mencoba metode dan media pembelajaran yang lebih variatif agar siswa lebih aktif. Sekolah diharapkan memberikan dukungan konkret berupa fasilitas, pendampingan, dan supervisi berkelanjutan, sekaligus membangun budaya kolaboratif antarguru. Untuk penelitian selanjutnya, perluasan objek dan jenjang sekolah dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif sehingga hasilnya mampu memperkaya strategi penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, R., & Permana, J. (2024). Kelebihan dan kekurangan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1885–1897.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7570>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2023). Problematika guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
- Jannah, F., Irtifa, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Jurnal*, 4(2), 55–65.
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan platform Merdeka Mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Mawaddah, S. F. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1).
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211.
<https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran guru penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Ridayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27.

<https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>

Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah baru kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29–43. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>

Sugiyono. (2020a). *Metode penelitian kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterprensif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020b). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yulianti, M., Anggraini, D. L., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>